

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut permendiknas No.23 tahun 2006 dalam JF, Masriani & Rasmawan (2017, hal. 2) “keterampilan berpikir kritis merupakan standar kompetensi lulusan dalam setiap satuan pendidikan (SKL-SP) mulai dari pendidikan dasar hingga ke pendidikan menengah”. Mempersiapkan siswa yang kritis berarti mempersiapkan generasi bangsa yang diharapkan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Menurut Amri & Ahmadi (2010, hlm. 62) berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Menurut Nugroho (2018, hal. 16-17) “*Higher order thinking skills (HOTS)* sesuai dengan standar Internasional (OECD), TIMMS dan PISA, adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai (*values*) dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif.”

Menurut Carol & David R. (1995) dalam Desmita (2005, hal. 194) masa remaja merupakan proses di mana pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dan terjadi proses regenerasi lingkaran saraf *frontal lobe* pada otak yang berfungsi untuk aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Hal ini didukung dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Nyayu (2014, hal. 114) yaitu dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan berpikir kritis anak-anak meningkat semakin abstrak dan logis.

Menurut Amri & Ahmadi (2010, hlm. 62) berpikir kritis sangat kontekstual untuk siswa karena dalam kehidupan di masyarakat, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2017, hlm. 5) bahwa perlunya berpikir kritis karena beberapa alasan di antaranya yaitu tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya dan setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut berpikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapinya, dan kreatif dalam mencoba mencari jawabannya. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, khususnya siswa remaja.

Allah Tritunggal menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah dan diberikan akal budi sehingga manusia unik dan istimewa dari ciptaan lainnya. Akal budi diberikan Allah untuk memperlengkapi manusia dalam mengerjakan mandat yang diberikan Allah dalam dunia ini. Oleh karena itu, dengan adanya akal budi maka manusia memiliki kemampuan untuk berpikir kritis yang dapat dikembangkan salah satunya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2014, hal. 59) bahwa “karena kemampuan berkembang yang diberikan oleh Tuhan melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk menjalankan fungsinya selaku wakil Allah di bumi”. Akal budi juga sebagai bentuk penyertaan Allah agar kita bisa menghadapi dan merespon tantangan dan permasalahan dalam kehidupan kita dengan benar dan tepat, terutama dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini menyadarkan kita bahwa Allah itu baik,

setia, nyata dan tidak jauh dari kehidupan kita. Menurut Zukav dalam Congress (1990) “*What we believe determines what we take to be true, and what we take to be true is our reality.*” Oleh karena itu, sangat penting untuk kita berpikir kritis agar kita tetap berpegang teguh pada kebenaran sejati yaitu Yesus Kristus yang adalah Firman yang telah menjadi daging.

Namun ternyata, pendidikan bangsa Indonesia masih jauh dari kondisi ideal seperti yang diharapkan di atas. Seperti yang disampaikan oleh Wade & Tavis (2007, hal. 8) bahwa banyak pendidik, filsuf, dan psikologi, berkeyakinan bahwa pendidikan di masa sekarang mempersempit wawasan siswa, karena tidak membantu para siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ditemukan juga oleh peneliti pada saat melakukan observasi pada salah satu sekolah Kristen di Makassar, tepatnya pada siswa kelas VIII D. Berikut ini ciri-ciri orang yang berpikir kritis menurut Harsanto (2005, hal. 44) yaitu:

1. Memiliki pikiran yang terbuka, jelas dan berdasarkan fakta.
2. Mampu memberikan alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya.
3. Mampu menjawab pertanyaan mengapa keputusan tersebut diambil.
4. Terbuka terhadap perbedaan keputusan dengan orang lain.

Beberapa hal yang terjadi pada proses pembelajaran selama peneliti mengajar yaitu:

1. Tempo belajar siswa cukup lambat sehingga perlu dijelaskan berulang-ulang.
2. Pada saat diberikan latihan soal dan tanya jawab dalam kelas secara keseluruhan siswa mampu mengerjakan dan menjawabnya dengan baik (lihat lampiran 13).

3. Pada saat dilakukan formatif 1 & 2 dengan model soal C1 sampai C3 sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan oleh pemerintah dalam ranah kognitif pada taksonomi Bloom, hanya 7 orang siswa yang lulus KKM dari 27 siswa. Berdasarkan hasil tes siswa, secara keseluruhan hal ini disebabkan karena siswa mengabaikan kelengkapan unsur yang diketahui, ditanya, dijawab serta kemampuan matematika yang kurang.
4. Pada saat diberikan beberapa soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis pada sumatif dan *retest* ditemukan bahwa siswa masih belum mampu menjawab soal dengan tepat dan siswa masih belum mampu memberikan alasan yang tepat terhadap setiap pilihan jawaban yang mereka ambil. (lihat lampiran 2 - 5).
5. Berdasarkan hasil diskusi dengan mentor, siswa masih kurang mampu menjawab pertanyaan mengapa dengan tepat dan siswa cenderung menjawabnya dengan model pertanyaan apa (lihat lampiran 1).

Berdasarkan jurnal refleksi peneliti, hasil tes siswa, umpan balik mentor, diskusi dengan mentor dan didukung dengan teori ciri-ciri orang berpikir kritis di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa mengalami masalah dalam ranah kognitif khususnya dalam hal kurangnya kemampuan berpikir kritis. Knight (2006, hal. 254) menyatakan bahwa “Fungsi pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan.” Oleh karena itu, pembelajaran di dalam kelas sudah seharusnya bersifat sebagai pengembalian gambar dan rupa Allah melalui perubahan akal budi. Berdasarkan fungsi pendidikan yang telah dijelaskan di atas, peneliti sebagai agen rekonsiliasi

menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu kelebihan TTW Menurut Setyaningrum & Istiqomah (2015, hal. 10-11) adalah mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar, keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Metode TTW sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu siswa senang diajarkan oleh temannya, siswa yang unggul secara inisiatif mengajarkan teman-temannya yang lain, kemampuan siswa tidak merata sehingga dengan metode ini siswa bisa berbagi pengalaman, dan siswa yang unggul secara kognitif hanya sedikit untuk memimpin diskusi, sehingga dibutuhkan metode dengan kelompok yang sedikit tetapi jumlah anggotanya banyak (lihat lampiran 6 - 7). Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini (2011) berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode TTW dengan selisih rata-rata skor prates dengan pascates kelas eksperimen sebesar 30,03 menggunakan indikator yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana; mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan penjelasan objek yang dideskripsikan, (2) membangun keterampilan dasar melukiskan objek sesuai keadaan sebenarnya, (3) kesimpulan; melukiskan satu pemikiran dari yang global ke paling rinci urutannya dalam pengorganisasi isi tulisan, (4) membuat penjelasan lanjut; mendefinisi istilah sesuai objek, mengidentifikasi hal relevan dengan objek, dan (5) strategi dan taktik; memutuskan tindakan, berinteraksi dengan orang lain untuk kepaduan dan keutuhan isi karangan sesuai tata bahasa dan ejaan. Oleh karena itu, metode ini sebagai rujukan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis subyek penelitian.

Metode *think talk write* melibatkan siswa belajar secara berkelompok dan di dalamnya terdapat unsur kerjasama yang harmonis. Oleh karena itu, metode TTW sebagai bentuk yang mencerminkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah Tritunggal yang terdiri dari 3 pribadi tetapi saling harmonis dalam bekerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoekema (2008, hal. 85-86) bahwa manusia merupakan keberadaan yang keseluruhan dirinya mencitrakan dan mencerminkan Allah, dan tidak ada kehormatan lain yang lebih tinggi selain menjadi gambar dan rupa Allah, sehingga saat seseorang melihat manusia maka seperti cermin, manusia melihat Allah di dalamnya. Allah Tritunggal juga bekerjasama sampai saat ini, khususnya dalam karya keselamatan bagi manusia di mana Allah Bapa berinisiatif mengutus Putra tunggalnya yaitu Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia di atas kayu salib, Allah Anak yaitu Yesus Kristus mengerjakan keselamatan tersebut bagi manusia dengan mengosongkan diri-Nya dan menjadi sama seperti manusia dan pada saat Dia terangkat ke sorga, Dia mengirimkan Allah Roh Kudus sebagai penolong umat-Nya sampai kedatangan-Nya yang kedua kali.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah penerapan metode *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D di salah satu sekolah Kristen di Makassar?

1.2.2 Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D di salah satu sekolah Kristen di Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D di salah satu sekolah Kristen di Makassar dengan menerapkan metode *think talk write*.

1.3.2 Mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D di salah satu sekolah Kristen di Makassar.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merumuskan masalah yang terdapat dalam sebuah situasi, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, dan mengambil keputusan secara reflektif dan produktif. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Membangun keterampilan dasar di mana siswa mampu mengidentifikasi dan memahami maksud atau fakta dari suatu masalah.
- 2) Menentukan strategi penyelesaian masalah dengan memberikan solusi yang tepat.
- 3) Membuat kesimpulan yang logis.

1.4.2 Metode *Think Talk Write* (TTW)

Metode *think talk write* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu metode pembelajaran model kooperatif untuk membangun keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, menyusun strategi dengan menguji, merefleksikan dan menuliskan ide-ide yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan

pembelajaran berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*). Indikator *Think Talk Write* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk siswa dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 5 orang.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan materi yang akan didiskusikan oleh siswa.
- 4) Guru menjelaskan sekilas tentang *Think Talk Write* (TTW).
- 5) Guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa yang berisi soal-soal yang berbasis kemampuan pemecahan masalah.
- 6) *Think*: Siswa memahami masalah secara individu dengan membuat kemungkinan jawaban dari masalah tersebut dan membuat catatan ide-ide tentang apa yang mereka ketahui atau tentang apa yang masih belum mereka pahami dari masalah tersebut.
- 7) *Talk*: Siswa berinteraksi di dalam kelompok dengan melakukan diskusi tentang hasil ide-ide proses berpikir secara individu untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah.
- 8) *Write*: Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal yang diperoleh dari hasil diskusi dalam kelompok menggunakan bahasanya sendiri.
- 9) Siswa menuliskan refleksi dan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.